

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODAL KERJA DITINJAU DARI RASIO LIKUIDITAS DAN RENTABILITAS PADA KOPERASI SERBA USAHA DESA TANJUNG ATAP, OGAN ILIR

Nurhidayati Rosada

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efektivitas penggunaan modal kerja tinjau dari sisi rasio likuiditas dan rentabilitas pada Koperasi Seraba Usaha Desa Tanjung Atap, Ogan Ilir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama lima tahun dari periode 2008 sampai 2010 efektivitas penggunaan modal kerja ada perbedaan. Modal kerja yang paling efektif pada periode 31 Desember 2009 sampai dengan 31 Desember 2010 sebesar 20,95%. Dari sisi rasio likuiditas, tahun 2008 termasuk kategori sehat dengan bobot nilai 90,76%, tahun 2009 termasuk kategori kurang sehat dengan bobot nilai 61,86%, tahun 2010 termasuk kategori cukup sehat dengan bobot nilai 68,78%. Oleh karena itu penggunaan modal yang efektif dilihat dari rasio likuiditas pada tahun 2008. Sedangkan dilihat dari sisi rasio rentabilitas penggunaan modal kerja yang paling efektif terjadi pada tahun 2010 dengan bobot nilai 179,92%.

Kata kunci : Efektivitas Modal Kerja, Likuiditas dan Rentabilitas

PENDAHULUAN

Iklim usaha yang baik mendorong maju pesatnya pertumbuhan berbagai bidang usaha dan semakin kuatnya persaingan diantara perusahaan-perusahaan yang ada. Oleh karena itu perusahaan akan berusaha memenangkan persaingan dengan cara beroperasi secara efektif dan efisien, apabila perusahaan itu mampu menempatkan dananya pada sektor-sektor yang produktif dan dapat dikelola dengan baik. Dengan adanya pengelolaan dana yang baik tersebut, sehingga perusahaan mampu mengembangkan usahanya. Pengembangan usaha dalam suatu perusahaan tersebut merupakan faktor yang sangat penting disamping faktor yang lainnya. Koperasi merupakan salah satu pelaku ekonomi sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta untuk mewujudkan kehidupan demokrasi ekonomi yang mempunyai ciri-ciri demokratis yaitu kebersamaan, kekeluargaan dan keterbukaan. Dalam kehidupan ekonomi, koperasi seharusnya memiliki ruang gerak dan kesempatan usaha yang luas menyangkut kepentingan kehidupan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan koperasi selama ini belum berjalan sepenuhnya, untuk itu koperasi sebagai salah satu bentuk badan usaha yang sesuai dengan ketentuan UUD 1945 harus diberi kesempatan yang seluasnya.

Maju mundurnya kegiatan usaha koperasi juga tidak terlepas dari modal kerja yang tersedia sebagai tahap awal dari suatu usaha, karena modal kerja koperasi dapat dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti untuk membeli peralatan kantor, membayar gaji karyawan, membayar upah buruh, memberi bahan mentah yang dipakai atau diolah lagi menjadi bahan jadi. Oleh karena itu modal kerja itu merupakan persoalan yang harus diperhitungkan terlebih dahulu dalam menjalankan perusahaan, maka perusahaan perlu menganalisis penggunaan modal kerja.

Melakukan analisa modal kerja perusahaan berarti untuk menggali lebih banyak informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba/rugi yang sering diartikan sebagai bentuk laporan keuangan yang menghasilkan suatu informasi

mengeni keadaan keuangan suatu usaha dan juga dapat menggambarkan jumlah harta, piutang, modal dalam necara serta pendapatan dan biaya dalam laporan laba/ rugi pada suatu periode tertentu. Keadaan kondisi modal kerja sangat penting untuk dipahami dengan melalui berbagai rasio atau tingkat dalam laporan keuangan perusahaan seperti tingkat likuiditas dan rentabilitas, dengan adanya modal kerja yang cukup maka perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan baik bahkan akan menjadi lebih maju dengan demikian perusahaan tersebut dapat terhindar dari krisis keuangan. Selain itu rasio rentabilitas koperasi perlu diperhatikan, menurut Riyanto (1995, h. 25) rentabilitas adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal. Kemampuan perusahaan memperoleh laba biasa diukur dari modal, sehingga perusahaan akan mampu mengukur rentabilitas mengenai besarnya laba yang diperoleh dari usaha dan besarnya modal yang dikeluarkan untuk memperoleh laba tersebut. Tingkat rentabilitas yang tinggi bisa menjadi pertimbangan yang positif bagi pengelola atau manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Besar kecilnya modal kerja tergantung dari jenis perusahaan, syarat pembelian, syarat penjualan, tingkat perputaran aktiva, volume penjualan, pengaruh musim, kemajuan teknologi, kebijaksanaan perusahaan, waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual, dan harga per unit barang. Penentuan jumlah modal kerja yang cukup sangatlah penting bagi perusahaan. Modal kerja yang terlalu kecil akan mengganggu jalannya kegiatan perusahaan sedangkan modal kerja yang terlalu besar akan menimbulkan modal kerja yang menganggur dan tidak mendatangkan penghasilan bagi perusahaan bahkan dapat menyebabkan kerugian beban bunga apabila modal kerja tersebut diperoleh dari pinjaman. Dengan demikian, dalam memenuhi kebutuhan modal kerja haruslah diperhatikan efisiensi dan efektifitas dari modal kerja tersebut.

Rumusan Masalah

1. Seberapa besar efektivitas penggunaan modal kerja pada Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap, Ogan Ilir ditinjau dari pendekatan likuiditas ?
2. Seberapa besar efektivitas hasil penggunaan modal kerja pada Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap, Ogan Ilir ditinjau dari pendekatan rentabilitas ?

TINJAUAN PUSTAKA

Modal Kerja

Modal kerja sangat penting bila ditinjau dari segi likuiditas badan usaha, dalam hubungannya untuk menjaga likuiditas perusahaan maka modal kerja haruslah selalu tersedia dalam jumlah yang cukup, dalam arti harus mampu membiayai operasi perusahaan secara rutin, yang memungkinkan bagi perusahaan dalam mencari laba dan lebih ekonomis dalam menjalankan usahanya. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha, periode perputaran modal kerja (*working capital turn periode*) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode itu berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turn over rate*-nya), berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja tersebut.

Gitosudarmo dan Basri (2002, h. 33) menyatakan dalam konsep kuantitatif pengertian modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang-piutang, persediaan, persekot biaya.

Dana yang tertanam dalam aktiva lancar akan mengalami perputaran dalam waktu yang pendek. Jadi besarnya modal kerja adalah sejumlah aktiva lancar. Sedangkan dalam

konsep kualitatif pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya utang lancar atau utang yang harus dibayar segera dalam jangka pendek. Besarnya modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar dapat dipergunakan untuk membiayai operasinya perusahaan atau sesudah dikurangi besarnya utang lancar. Dengan kata lain besarnya modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar atas utang lancar.

Menurut Weston dan Bringham (1997, h. 401) modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan dan piutang usaha yang disebut juga modal kerja bruto. Sedangkan Harahap (2001, h. 288), menyatakan bahwa modal kerja adalah merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek, yang dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.

Riyanto (1995, h. 57) menyatakan ada tiga konsep atau definisi dari modal kerja yang umum digunakan yaitu :

1) Konsep Kuantitatif

Modal kerja ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini disebut dengan modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

2) Konsep Kualitatif

Modal kerja benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar. Modal dalam pengertian ini sering disebut juga modal kerja netto (*Net Working Capital*).

3) Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode-periode berikutnya (*future income*).

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya modal kerja adalah modal yang harus disediakan dalam jumlah yang cukup untuk menjaga dan menjamin kelancaran operasi perusahaan. Modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, karena dengan modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan atau mendapat bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis ekonomi atau kekacauan pada keuangan perusahaan.

Menurut Riyanto (1995, h. 61), modal kerja suatu perusahaan dapat dibagi menjadi dua macam antara lain :

a) Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah kebutuhan minimum modal kerja yang harus disediakan perusahaan untuk menjalankan usahanya. Kebutuhan tersebut merupakan sejumlah aktiva lancar yang harus ada dalam suatu periode perputaran suatu usaha.

b) Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah merupakan modal kerja yang hanya dibutuhkan pada saat-saat tertentu saja dalam suatu periode akuntansi dan jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Misalnya tambahan modal kerja yang dibutuhkan pada saat penjualan meningkat.

Ada dua sumber pemenuhan modal kerja menurut Gitosudarmo dan Basri (2002, h. 42) yaitu :

1. Sumber intern (*internal sources*) adalah modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan sendiri dari aktivitas operasional.

Sumber modal kerja intern terdiri dari :

a. Laba yang ditahan

b. Penjualan aktiva tetap yang dilaksanakan oleh perusahaan.

- c. Keuntungan penjualan surat-surat berharga/efek di atas harga normal.
 - d. Cadangan penyusutan.
2. Sumber ekstern (*external sources*) adalah modal kerja yang berasal dari luar aktivitas perusahaan.
- Sumber modal ekstern terdiri dari :
- a. Suplier (leveransir penjual bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi perusahaan).
 - b. Bank-bank, bank adalah lembaga pemberian kredit, baik kredit jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang dan pemberian jasa-jasa lain di bidang keuangan.
 - c. Pasar modal.

Munawir (2000, h. 116) menyatakan bahwa modal kerja mempunyai fungsi-

fungsi antara lain :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat bagi kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Sedangkan Tunggal (1994, h. 9) menyatakan bahwa fungsi modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Modal kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
- a. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua hutang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk membayar semua hutang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai, dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayar untuk pembelian barang menjadi berkurang.
- b. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara *credit standing* perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit pada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
- e. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

Munawir (2000, h. 125) menyatakan bahwa penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- 1) Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan.
Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- 2) Pembentukan dana

Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang

3) Pembelian aktiva tetap

Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya.

Efektifitas Modal Kerja

Menurut Drucker (dalam Handoko, 1995, h. 5) efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar atau kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Gibson (1997, h. 28) menyatakan bahwa efektivitas adalah pendekatan yang biasanya digunakan sehubungan dengan prestasi organisasi ialah semakin dekat organisasi terhadap prestasi yang diharapkan sehingga dapat dikatakan organisasi tersebut lebih efektif.

Walaupun dalam pengertian teoritis belum ada kesepakatan yang universal apa yang dimaksud dengan efektivitas, tetapi bagaimanapun definisi ini jika dikaitkan terhadap salah satu dari dua pendekatan umum akan tercermin yaitu pendekatan menurut tujuan dan pendekatan menurut system.

a) Pendekatan Menurut Tujuan

Merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya pencapaian tujuan sebagai kriteria penilaian keefektivan, sehingga pengertian efektivitas menurut pendekatan tujuan yaitu pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan jalan kerjasama.

b) Pendekatan Menurut Teori Sistem

Lebih menekankan pentingnya adaptasi terhadap tuntutan lingkungan sebagai kriteria keefektivan karena setiap organisasi selalu membutuhkan sumber daya dari lingkungan luar dimana pada gilirannya nanti organisasi tersebut juga akan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh lingkungan yang lebih luas.

Kesimpulan dari semua pengertian efektivitas yang sudah dijelaskan bahwa efektivitas modal kerja adalah suatu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi agar modal kerja yang tersedia dapat dimanfaatkan dalam pencapaian tujuan tersebut.

Rasio Likuiditas

Menurut Riyanto (1995, h. 26) likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Jadi, rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sedangkan Harahap (1998, h. 112) menyatakan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjelaskan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Adapun rasio-rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

(a) Current Ratio

Current Ratio adalah suatu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

(b) Working Capital to Total Assets Ratio

Working Capital to Total Assets Ratio adalah suatu perbandingan antara aktiva lancar dikurang hutang lancar dengan jumlah aktiva.

Rasio ini memperlihatkan perbandingan antara modal kerja dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio Rentabilitas

Menurut Munawir (2000, h. 33) rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara jumlah aktiva atau modal kerja perusahaan tersebut.

Sedangkan Riyanto (1995, h. 25) yang dimaksud dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal. Teknik untuk mengetahui nilai suatu rentabilitas tergantung pada laba atau aktiva yang akan diperbandingkan satu dengan yang lain. Apakah laba yang berasal dari operasi atau usaha, laba netto sesudah pajak dengan aktiva operasi, dan laba netto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri.

Adapun rasio-rasio rentabilitas adalah sebagai berikut :

a) *Net Profit Margin*

Menurut Harahap (1998, h. 304) *Net Profit Margin* adalah menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar ratio itu semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup.

b) Rentabilitas Modal Sendiri

Menurut Riyanto (1995, H. 44) rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba dilain pihak. Atau dengan kata lain rentabilitas modal kerja sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

METODE PENELITIAN

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) pada Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap selama 3 tahun (periode 2008-2010) serta buku-buku literatur yang terkait dengan penelitian. Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan dua pendekatan berikut:

1. Pendekatan dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari sumber-sumber dokumen perusahaan yang diperlukan dalam membahas masa

2. Pendekatan kepustakaan

Pendekatan kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung yaitu dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku, literatur yang disusun oleh para ahli dan diterbitkan oleh lembaga-lembaga tertentu

Metode Analisis Data

1. Analisa Kuantitatif

Analisa kuantitatif yaitu menganalisa data-data keuangan Dalam hal metode ini yang digunakan dalam menganalisis efektivitas sumber dan penggunaan modal kerja yaitu suatu analisis yang dimaksudkan untuk mengetahui sumber modal kerja dan pembelanjannya.

2. Analisa Kualitatif

Yaitu dengan cara menganalisis dan menilai semua fakta atau data yang diperoleh dari objek penelitian serta membandingkannya dengan teori-teori dan ketentuan yang berlaku secara umum.

PEMBAHASAN

Melalui laporan keuangan sebuah perusahaan dapat kita melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan dan perkembangan usahanya atau hasil yang dicapai melalui kegiatan perusahaan selama periode tertentu, untuk menilai keberhasilan tersebut maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Maksud dan tujuan menganalisis laporan keuangan perusahaan, diharapkan manajemen perusahaan akan dapat mengetahui perusahaan dalam keadaan baik dan lancar sesuai yang telah direncanakan dan dirancang dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Penggunaan modal kerja dengan baik merupakan salah satu cara dalam melakukan kegiatan, agar penggunaan modal kerja dapat lebih efektif. Untuk menganalisis kebutuhan modal kerja pada Koperasi serba Usaha Desa tanjung Atap dimana peneliti menggunakan cara perhitungan modal kerja dengan menghitung likuiditas dan rentabilitas koperasi.

Sedangkan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan koperasi, menurut Hasibuan (2004, h. 183) dapat diukur dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1
Kriteria Tingkat Kesehatan Koperasi

| No. | Kondisi Kesehatan Koperasi | Nilai Bobot |
|-----|----------------------------|-------------|
| 1. | Sehat | 81 – 100 % |
| 2. | Cukup Sehat | 66 - 81 % |
| 3. | Kurang Sehat | 51 - 66 % |
| 4. | Tidak Sehat | < 51 % |

Sumber : Buku Hasibuan Dasar-dasar Perbankan Tahun 2004.

Perhitungan nilai rasio dan bobot akan dapat menghasilkan kondisi rasio likuiditas dan rentabilitas Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap selama kurun waktu 3 tahun terakhir, mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Dengan menggunakan parameter analisa rasio yang paling relevan, untuk menganalisa efektifitas penggunaan modal pada Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap.

Untuk menganalisis dan menentukan berapa besarnya perubahan modal kerja baik secara total masing-masing pos dalam unsur modal kerja, maka diperlukan adanya analisis tentang kenaikan dan penurunan dalam pos-pos yang tercantum di dalam neraca yang diperbandingkan pada setiap periode tertentu. Analisis perubahan sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi pihak manajemen dalam mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar dapat digunakan secara efektif di masa yang akan datang. Hasil analisis terhadap sumber dan penggunaan modal kerja dari suatu koperasi dalam suatu periode akan dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan dan perencanaan modal kerja di masa mendatang. Seperti dapat dilihat pada tabel 2 laporan perubahan modal kerja dari tahun 2008 sampai dengan 2010.

Tabel 2

Laporan Perubahan Neraca
Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap Tahun 2008-2010

| Perkiraan | 2008 | 2009 | 2010 |
|-------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| AKTIVA | | | |
| AKTIVA LANCAR | | | |
| Kas | 207.649.334,21 | 237.982.163,16 | 384.467.906,49 |
| Piutang | 8.988.800,00 | 34.494.600,00 | 7.835.750,00 |
| Persediaan barang | 225.428.048,44 | 207.830.092,11 | 206.113.315,00 |
| Pinjaman yang diberikan | 147.696.550,00 | 331.126.050,00 | 383.924.850,00 |
| AKTIVA TETAP | | | |
| Inventaris | 27.385.280,40 | 22.615.635,40 | 19.207.636,40 |
| Akumulasi Penyusutan | 4.984.644,00 | 3.408.000,00 | 6.094.800,00 |
| Asuransi dibayar dimuka | 609.600,00 | 922.500,00 | 1.528.300,00 |
| Akumulasi Penyusutan | 610.400,00 | 1.228.800,00 | 1.222.500,00 |
| Jumlah | 612.164.169,05 | 830.946.840,67 | 995.760.457,89 |
| PASIVA | | | |
| HUTANG LANCAR | | | |
| - Hutang usaha | 105.088.716,00 | 142.807.560,00 | 143.886.911,00 |
| - Simpanan sukarela | 36.678.500,00 | 65.022.700,00 | 76.642.700,00 |
| - Bunga simpanan | 14.182.263,00 | 21.955.676,00 | 32.837.534,00 |
| - Simpanan deposito | - | 85.000.000,00 | 90.000.000,00 |
| MODAL | | | |
| - Modal awal tahun | 314.655.267,00 | 359.655.267,00 | 434.655.267,00 |
| - Laba usaha | 141.559.423,05 | 156.505.637,67 | 218.338.045,89 |
| Jumlah | 612.164.169,05 | 830.946.840,67 | 995.760.457,89 |

Sumber : Neraca Tahun 2008, 2009 dan 2010 Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap.

1. Efektifitas Penggunaan Modal Kerja

Berdasarkan laporan perubahan modal kerja untuk periode 31 Desember 2008 besarnya modal kerja sebesar Rp 456.214.690,05 sedangkan periode 31 Desember 2009 besarnya modal kerja sebesar Rp 516.160.904,67, terjadi penambahan modal kerja 11,61% atau sebesar Rp 59.946.214,62. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan kas sebesar 12,74% atau sebesar Rp 30.332.829,05, penambahan piutang sebesar 73,94% atau sebesar Rp 25.505.800,00 penambahan pinjaman yang diberikan 55,39% atau sebesar Rp 183.429.500,00. Sedangkan kondisi modal kerja pada periode 31 Desember 2009 besarnya modal kerja sebesar Rp 516.160.904,67 sedangkan periode 31 Desember 2010 besarnya modal kerja sebesar Rp 652.993.312,89, terjadi penambahan modal kerja sebesar 20,95% atau sebesar Rp 136.832.308,22. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan kas sebesar 38,10% atau sebesar Rp 146.485.743,33, penambahan pinjaman yang diberikan sebesar 13,75% atau sebesar Rp 52.798.800,00.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa pada periode 31 Desember 2009 sampai dengan periode 31 Desember 2010 penggunaan modal kerja yang paling efektif karena terjadi penambahan modal kerja sebesar 20,95% atau sebesar Rp 136.832.308,22, seperti terlihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Efektifitas Penggunaan Modal Kerja
Tahun 2008, 2009 dan 2010

| No. | Periode | Penambahan Modal Kerja (%) | Penambahan Modal Kerja (Rp) |
|-----|-------------|----------------------------|-----------------------------|
| 1. | 2008 – 2009 | 11,61 % | 59.946.214,62 |
| 2. | 2009 – 2010 | 20,95 % | 136.832.308,22 |

Sumber : Diolah dari Neraca Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap

2. Analisis Likuiditas (*Current Ratio*)

a. *Current Ratio*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dalam jangka pendek.

Tahun 2008 :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{589.762.732,65}{155.949.479} \times 100\% \\ &= 378,18\% \end{aligned}$$

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Working Capital to Total Assets Ratio} &= \frac{589.762.732,65 - 155.949.479}{612.164.169,05} \times 100\% \\ &= 70,86\% \end{aligned}$$

Tahun 2009 :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{811.432.805}{314.785.936} \times 100\% \\ &= 257,77\% \end{aligned}$$

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Working Capital to Total Assets Ratio} &= \frac{811.432.805 - 314.785.936}{830.946.840,67} \times 100\% \\ &= 59,97\% \end{aligned}$$

Tahun 2010 :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{982.341.821,49}{342.767.145} \times 100\% \\ &= 286,59\% \end{aligned}$$

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{982.341.821,49 - 342.767.145}{995.760.457,89} \times 100\%$$

$$= 64,23 \%$$

Hasil perhitungan di atas dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 di bawah ini :

Tabel 4
Rasio Likuiditas Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap
Tahun 2008, 2009 dan 2010

| No. | Keterangan | Tahun | Rasio Likuiditas |
|-----------------|---------------------------------------|-------|------------------|
| 1. | Current Rasio | 2008 | 378,18 % |
| | | 2009 | 257,77 % |
| | | 2010 | 286,59 % |
| Rata-rata Rasio | | | 307,51 % |
| 2. | Working Capital to Total Assets Rasio | 2008 | 70,86 % |
| | | 2009 | 59,97 % |
| | | 2010 | 64,23 % |
| Rata-rata Rasio | | | 65,02 % |

Sumber : diolah dari perhitungan rasio likuiditas Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap

Tabel 5
Perubahan Tingkat Rasio Likuiditas
Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap Tahun 2008, 2009 dan 2010

| No. | Keterangan | 2008 – 2009 | 2008 – 2009 |
|-----|---------------------------------------|-------------|-------------|
| 1. | Current Rasio | 120,41 % | 28,82 % |
| 2. | Working Capital to Total Assets Rasio | 10,89 % | 4,26 % |

Sumber : diolah dari perhitungan rasio likuiditas Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00,- dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 3,78,-. Sedangkan tahun 2009 setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00,- dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,57 dan tahun 2010 setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00,- dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,15. Turunnya *current ratio* pada tahun 2009 sebesar 120,41 % dibandingkan dengan tahun 2008 , hal ini disebabkan karena aktiva lancar meningkat sebesar 10,89 % atau sebesar Rp 221.670.072,35,- diikuti dengan peningkatan hutang lancar sebesar 50,45 % atau sebesar Rp 158.836.457,-. Pada tahun 2010 *current ratio* meningkat sebesar 28,82 % dibandingkan dengan tahun 2009, hal ini disebabkan karena aktiva lancar naik sebesar 17,40 % atau sebesar Rp 170.909.016,49 diikuti dengan kenaikan hutang lancar sebesar 8,16 % atau sebesar Rp 27.981.209,-.

b. *Working Capital to Total Assets Rasio*

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 modal kerja bersih 70,86 % dari total aktiva. Tahun 2009 modal kerja bersih 59,97 % dari total aktiva dan tahun 2010 modal kerja bersih sebesar 64,23 % dari total aktiva.

Turunnya *Working Capital to Total Asets Ratio* pada tahun 2009 sebesar 10,89 % dibandingkan dengan tahun 2008, hal ini disebabkan karena meningkatnya hutang usaha sebesar Rp 218.782.671,62,- pada Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap. Sedangkan meningkatnya *Working Capital to Total Asets Ratio* pada tahun 2010 sebesar 16,55 % dibandingkan dengan tahun 2009, hal ini disebabkan karena meningkatnya hutang usaha sebesar Rp 164.813.617,22,-.

Nilai likuiditas Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap dalam 3 tahun terakhir dapat dikatakan : tahun 2008 termasuk kategori Sehat dengan nilai bobot 90,76 %, tahun 2009 termasuk kategori Kurang Sehat dengan nilai bobot 61,86 % dan pada tahun 2010 termasuk kategori Cukup Sehat dengan nilai bobot 68,78 % dengan demikian. penggunaan modal kerja ditinjau dari rasio likuiditas yang paling efektif terjadi pada tahun 2008 seperti dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Perkembangan Tingkat Finansial Likuiditas
Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap Tahun 2008 - 2010

| No. | Tahun | Nilai Likuiditas | Standar (%) | Bobot | Nilai Bobot |
|-----|-------|------------------|-------------|-------|-------------|
| 1 | 2008 | 378,18 % | 125 | 30% | 90,76% |
| 2 | 2009 | 257,77 % | 125 | 30% | 61,86% |
| 3 | 2010 | 257,77 % | 125 | 30% | 68,78% |

Sumber : Hasil perhitungan

3. Rasio Rentabilitas

a. *Net Profit Margin*

Tahun 2008 :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{PenjualanNetto}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \frac{141.559.423,05}{402.511.410,05} \times 100\% \\ &= 35,17 \% \end{aligned}$$

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{ModalSendiri}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas Modal Sendiri} &= \frac{141.559.423,05}{456.214.690,05} \times 100\% \\ &= 31,03 \% \end{aligned}$$

Tahun 2009 :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{PenjualanNetto}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \frac{156.505.637,67}{363.857.108,67} \times 100\% \\ &= 43,01 \% \end{aligned}$$

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{ModalSendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{156.505.637,67}{516.160.904,67} \times 100\%$$

$$= 30,32 \%$$

Tahun 2010 :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{PenjualanNetto}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{218.338.045,89}{485.420.113,89} \times 100\%$$

$$= 44,98 \%$$

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{ModalSendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{218.338.045,89}{652.993.312,89} \times 100\%$$

$$= 33,44 \%$$

Hasil perhitungan di atas dapat dilihat pada tabel 7 dan 8 di bawah ini :

Tabel 7
Rasio Rentabilitas Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap
Tahun 2008, 2009 dan 2010

| No. | Keterangan | Tahun | Rasio Likuiditas |
|-----|----------------------------|-----------------|------------------|
| 1. | Net Profit Margin | 2008 | 35,17 % |
| | | 2009 | 43,01 % |
| | | 2010 | 44,98 % |
| | | Rata-rata Rasio | |
| 2. | Rentabilitas Modal Sendiri | 2008 | 31,03 % |
| | | 2009 | 30,32 % |
| | | 2010 | 33,44 % |
| | | Rata-rata Rasio | |

Sumber : diolah dari perhitungan rasio rentabilitas Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap

Tabel 8
Perubahan Tingkat Rasio Rentabilitas Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap
Tahun 2008, 2009 dan 2010

| No. | Keterangan | 2008 – 2009 | 2008 – 2010 |
|-----|---------------------------------------|-------------|-------------|
| 1. | Net Profit Margin | 7,84 % | 1,97 % |
| 2. | Working Capital to Total Assets Rasio | 0,71 % | 3,12 % |

Sumber : diolah dari perhitungan rasio rentabilitas Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa kondisi Net Profit Margin koperasi mengalami kenaikan pada tahun 2009 sebesar 7,84 % hal ini disebabkan karena turunnya penjualan netto 10,62 % atau sebesar Rp 38.654.301,38,- dibandingkan tahun 2008. Sedangkan tahun 2010 kondisi Net Profit Margin mengalami kenaikan sebesar 1,97 % hal ini disebabkan karena naiknya penjualan netto 25,04 % atau sebesar Rp 121.563.005,22,- dibandingkan tahun 2009.

b. Rentabilitas Modal Sendiri

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa kondisi rentabilitas modal sendiri selama tiga tahun relatif berfluktuasi. pada tahun 2009 rentabilitas modal sendiri mengalami penurunan sebesar 0,71 % hal ini disebabkan karena meningkatnya keuntungan pendapatan sebesar 11,61 % atau sebesar Rp 59.946.214,62,- dibandingkan tahun 2008. Pada tahun 2010 rentabilitas modal sendiri mengalami kenaikan sebesar 3,12 % hal ini disebabkan karena meningkatnya keuntungan pendapatan sebesar 20,95 % atau sebesar Rp 136.832.408,22,- dibandingkan tahun 2009.

Nilai rentabilitas Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap dalam 3 tahun terakhir dapat dikatakan : tahun 2008 termasuk kategori Sehat dengan nilai bobot 140,68 %, tahun 2009 termasuk kategori Sehat dengan nilai bobot 172,04 % dan pada tahun 2010 termasuk kategori Sehat dengan nilai bobot 179,92 % dengan demikian. penggunaan modal kerja ditinjau dari rasio rentabilitas yang paling efektif terjadi pada tahun 2010 seperti terlihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 9
Perkembangan Tingkat Finansial Rentabilitas
Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap Tahun 2008 - 2010

| No. | Tahun | Nilai Rentabilitas | Standar (%) | Bobot | Nilai Bobot |
|-----|-------|--------------------|-------------|-------|-------------|
| 1 | 2008 | 35,17 % | 10 | 40% | 140,68% |
| 2 | 2009 | 43,01 % | 10 | 40% | 172,04% |
| 3 | 2010 | 44,98 % | 10 | 40% | 179,92% |

Sumber : Hasil perhitungan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari laporan perubahan modal kerja untuk periode 31 Desember 2008 besarnya modal kerja sebesar Rp 456.214.690,05 sedangkan periode 31 Desember 2009 besarnya modal kerja sebesar Rp 516.160.904,67, terjadi penambahan modal kerja 11,61% atau sebesar Rp 59.946.214,62. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan kas sebesar 12,74% atau sebesar Rp 30.332.829,05, penambahan piutang sebesar 73,94% atau

sebesar Rp 25.505.800,00 penambahan pinjaman yang diberikan 55,39% atau sebesar Rp 183.429.500,00. Sedangkan kondisi modal kerja pada periode 31 Desember 2009 besarnya modal kerja sebesar Rp 516.160.904,67 sedangkan periode 31 Desember 2010 besarnya modal kerja sebesar Rp 652.993.312,89, terjadi penambahan modal kerja sebesar 20,95% atau sebesar Rp 136.832.308,22. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan kas sebesar 38,10% atau sebesar Rp 146.485.743,33, penambahan pinjaman yang diberikan sebesar 13,75% atau sebesar Rp 52.798.800,00. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa pada periode 31 Desember 2009 sampai dengan periode 31 Desember 2010 penggunaan modal kerja yang paling efektif karena terjadi penambahan modal kerja sebesar 20,95% atau sebesar Rp 136.832.308,22.

2. Berdasarkan perhitungan *current ratio*, dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00,- dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 3,78,-. Sedangkan tahun 2009 setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00,- dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,57 dan tahun 2010 setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00,- dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,15. Turunnya *current ratio* pada tahun 2009 sebesar 120,41 % dibandingkan dengan tahun 2008, hal ini disebabkan karena aktiva lancar meningkat sebesar 10,89 % atau sebesar Rp 221.670.072,35,- diikuti dengan peningkatan hutang lancar sebesar 50,45 atau sebesar Rp 158.836.457,-. Pada tahun 2010 *current ratio* meningkat sebesar 28,82 % dibandingkan dengan tahun 2009, hal ini disebabkan karena aktiva lancar naik sebesar 17,40 % atau sebesar Rp 170.909.016,49 diikuti dengan kenaikan hutang lancar sebesar 8,16 % atau sebesar Rp 27.981.209,-

Berdasarkan perhitungan *Working Capital to Total Assets Ratio* dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 modal kerja bersih 70,86 dari total aktiva. Tahun 2009 modal kerja bersih 59,97 dari total aktiva dan tahun 2010 modal kerja bersih sebesar 64,23 % dari total aktiva. Turunnya *Working Capital to Total Assets Ratio* pada tahun 2009 sebesar 10,89 % dibandingkan dengan tahun 2008, hal ini disebabkan karena meningkatnya hutang usaha sebesar Rp 218.782.671,62,- pada Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap. Sedangkan meningkatnya *Working Capital to Total Assets Ratio* pada tahun 2010 sebesar 16,55 % dibandingkan dengan tahun 2009, hal ini disebabkan karena meningkatnya hutang usaha sebesar Rp 164.813.617,22,-. Nilai likuiditas Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap dalam 3 tahun terakhir dapat dikatakan : tahun 2008 termasuk kategori Sehat dengan nilai bobot 90,76 %, tahun 2009 termasuk kategori Kurang Sehat dengan nilai bobot 61,86 % dan pada tahun 2010 termasuk kategori Cukup Sehat dengan nilai bobot 68,78 % dengan demikian. penggunaan modal kerja ditinjau dari rasio likuiditas yang paling efektif terjadi pada tahun 2008.

3. Berdasarkan perhitungan Net Profit Margin, dapat diketahui bahwa kondisi Net Profit Margin koperasi mengalami kenaikan pada tahun 2009 sebesar 7,84 % hal ini disebabkan karena turunnya penjualan netto 10,62 % atau sebesar Rp 38.654.301,38,- dibandingkan tahun 2008. Sedangkan tahun 2010 kondisi Net Profit Margin mengalami kenaikan sebesar 1,97 % hal ini disebabkan karena naiknya penjualan netto 25,04 % atau sebesar Rp 121.563.005,22,- dibandingkan tahun 2009.
4. Berdasarkan perhitungan rentabilitas modal sendiri, dapat diketahui bahwa kondisi rentabilitas modal sendiri selama tiga tahun relatif berfluktuasi. pada tahun 2009 rentabilitas modal sendiri mengalami penurunan sebesar 0,71 % hal ini disebabkan karena meningkatnya keuntungan pendapatan sebesar 11,61 % atau sebesar Rp

59.946.214,62,- dibandingkan tahun 2008. Pada tahun 2010 rentabilitas modal sendiri mengalami kenaikan sebesar 3,12 % hal ini disebabkan karena meningkatnya keuntungan pendapatan sebesar 20,95 % atau sebesar Rp 136.832.408,22,- dibandingkan tahun 2009. Nilai rentabilitas Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap dalam 3 tahun terakhir dapat dikatakan : tahun 2008 termasuk kategori Sehat dengan nilai bobot 140,68 %, tahun 2009 termasuk kategori Sehat dengan nilai bobot 172,04 % dan pada tahun 2010 termasuk kategori Sehat dengan nilai bobot 179,92 %, oleh karena itu penggunaan modal kerja ditinjau dari rasio rentabilitas yang paling efektif terjadi pada tahun 2010.

Saran

1. Koperasi Serba Usaha Desa Tanjung Atap perlu membuat perencanaan mengenai kebutuhan modal kerja, sehingga koperasi dapat memperkirakan berapa proporsi yang seimbang antara aktivalancar dengan aktiva tetap dan berapa besar modal kerja yang akan digunakan pada tahun mendatang.
2. Dibutuhkan adanya pengalokasian modal kerja pada sektor lain sehingga modal kerja tersebut dapat digunakan secara optimal.
3. Sebaiknya koperasi membuat kebijakan dalam mempercepat waktu pengumpulan piutang pada unit simpan pinjam sehingga dana tidak banyak tertanam dalam modal kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, 1997. *Organisasi dan Manajemen*, Jakarta : Erlangga.
- Gitosudarmo, Indriyo. H dan Basri. H, 2002. *Manajemen Keuangan* Edisi 4, Yogyakarta : BPFE.
- Handoko, T. Hani, 1995. *Manajemen*, Yogyakarta : BPFE YK & LMP₂M.
- Harahap, Syafri. S, 2001. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan* Edisi 1 Cetakan 3, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Munawir. S, 2000. *Analisa Laporan Keuangan* Edisi 4 Cetakan 12, Yogyakarta : Liberty.
- Riyanto, Bambang, 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* Edisi 4, Yogyakarta : Gadjah Mada.
- Tunggal, Amin Wijaya, 1994. *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan* Cetakan Pertama, Jakarta : Rineka Cipta.
- Weston dan Bringham, 1997. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Jilid 1, diterjemahkan oleh Khalid, Jakarta : Erlangga.